

BAB I

PENDAHULUAN

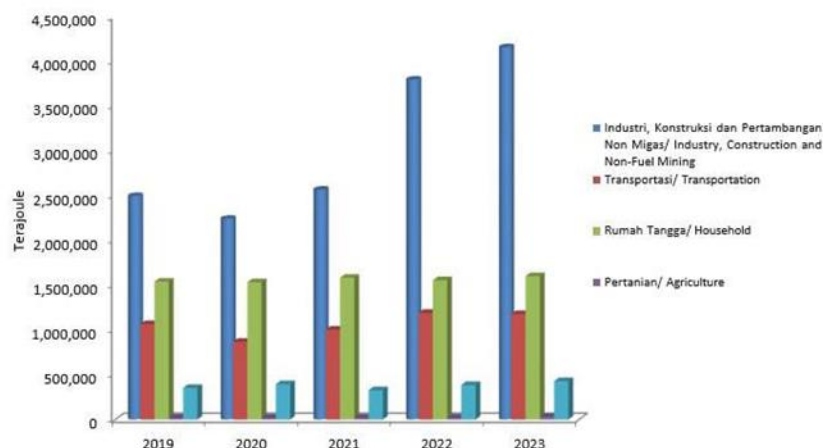
1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Davidson (2020) *definition of financial management is a critical internal process for organizations*. Manajemen keuangan merupakan kegiatan penting dalam perusahaan yang berkaitan dengan perolehan dan penggunaan dana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020). Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Yuesti & Kepramareni, 2019). Indonesia memiliki beragam jenis bisnis, kemampuan mengelola keuangan dengan baik menjadi kunci perusahaan dapat bertahan dan berkembang. Dinamika ekonomi yang terus berubah menuntut perusahaan untuk selalu siap beradaptasi agar tetap eksis dalam jangka panjang. Namun, tidak semua perusahaan mampu menghadapi tantangan tersebut. Sebagian di antaranya mengalami tekanan keuangan yang umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu gagal bayar, kepailitan, dan *financial distress*. Gagal bayar terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya, sementara kepailitan mencerminkan kondisi di mana operasional perusahaan tidak dapat lagi dijalankan. Adapun *financial distress* menggambarkan tekanan keuangan serius yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan jika tidak segera ditangani (Faizah, 2024)

Pembangunan ekonomi suatu negara akan berimplikasi langsung terhadap meningkatnya laju permintaan energi, sehingga sektor energi juga menjadi salah satu sektor pelaku usaha yang menjadi kunci dalam pemulihan ekonomi. Perusahaan sektor energi berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan energi nasional, pertumbuhan ekonomi suatu negara secara langsung memengaruhi peningkatan permintaan energi, menjadikan sektor energi sebagai salah satu sektor vital dalam upaya pemulihan ekonomi. Penyediaan akses yang merata terhadap energi yang terjangkau berdampak signifikan terhadap berbagai fasilitas penting, seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan ekonomi (Indonesia.go.id).

Berdasarkan data BEI per April 2023, kapitalisasi pasar Indonesia mencapai Rp 9.790 triliun. Sektor keuangan memberikan kontribusi terbesar yaitu 35,3%. Sementara itu, sektor energi menduduki peringkat kedua terbesar dengan 14%, diikuti oleh sektor non-siklus (12,2%), sektor bahan dasar (10,9%), sektor infrastruktur (9%), sektor industri (4,8%), dan sektor teknologi (4%) (Puspadini, 2023). Menurut data dari (www.bps.go.id) 2023, terdapat 82 saham sektor energi yang tercatat di BEI. Saham sektor energi melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produksi, distribusi, dan pemanfaatan berbagai sumber energi seperti minyak, gas, batu bara, dan energi terbarukan. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan industri, permintaan energi nasional terus meningkat, mendorong perusahaan energi untuk mengoptimalkan produksi dan mencari sumber-sumber energi yang lebih berkelanjutan. Tingkat konsumsi energi di Indonesia mengalami lonjakan dalam

beberapa tahun terakhir, terutama di sektor industri dan rumah tangga, yang menjadi dua sektor terbesar pengguna energi. Konsumsi energi adalah komponen penting yang tak terpisahkan dari pembangunan ekonomi sebuah negara. Peningkatan jumlah penduduk, gaya hidup yang lebih maju, peningkatan produksi, dan daya saing ekonomi adalah beberapa faktor yang menyebabkan tingginya permintaan energi. Berikut data terkait konsumsi energi menurut sektor:



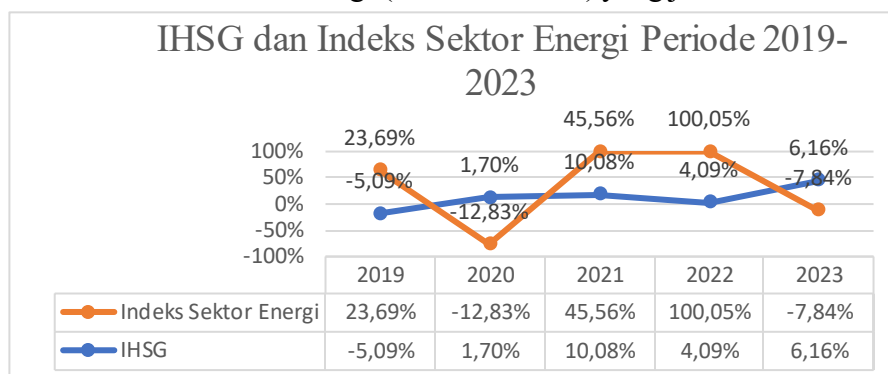
Sumber : www.bps.go.id

Gambar 1. 1 Konsumsi Energi Menurut Sektor Tahun 2019-2023

Konsumsi akhir energi akhir pada tahun 2023 sebesar 7.388.957 terajoule, mengalami kenaikan sekitar 6,4% dibanding tahun 2022 dengan konsumen utama adalah sektor industri dan konstruksi sebesar 4.154.350 terajoule, atau sekitar 56,2% dari total konsumsi energi akhir. Konsumen terbesar kedua adalah sektor rumah tangga sebesar 1.600.147 terajoule (21,7%), diikuti oleh transportasi sebesar 1.176.741 terajoule (15,9%) dan konsumen lainnya, termasuk sektor bisnis sebesar 428.281 terajoule (5,8%). Meningkatnya permintaan dari sektor produktif mendorong peningkatan volume penjualan energi, yang secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan energi, baik di segmen energi primer seperti minyak, gas, dan batubara, maupun energi sekunder seperti listrik.

Sebagaimana banyak diperkirakan, Covid-19 memberikan dampak penurunan konsumsi energi, baik untuk BBM, gas bumi, batubara, maupun listrik (Widyastuti & Nugroho, 2020). Penurunan kegiatan transportasi berpengaruh besar pada permintaan BBM. Kebijakan jaga jarak serta keharusan menyertakan hasil uji bebas Covid-19 yang mahal berakibat jumlah penumpang dan frekuensi penerbangan turun drastis, menurunkan volume *avtur* maupun *avgas* yang dikonsumsi. Penurunan konsumsi minyak diesel dan gasoline yang menjadi bahan bakar utama bagi kendaraan-kendaraan di darat sepeda motor, mobil penumpang terjadi menyusul sejak keberadaan Covid-19 diumumkan. Pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19 pada tahun 2022 turut memberi andil dalam mobilitas manusia dan memberi pengaruh pada kebutuhan energi di Indonesia.

Meskipun konsumsi energi terus meningkat pasca pandemi, data BEI mencatat Indeks Energi BEI mengalami penurunan pada penutupan perdagangan akhir pada 29 Desember 2023 indeks sektor energi (IDXENERGY) yang jatuh sebesar 7,84% (yoy).

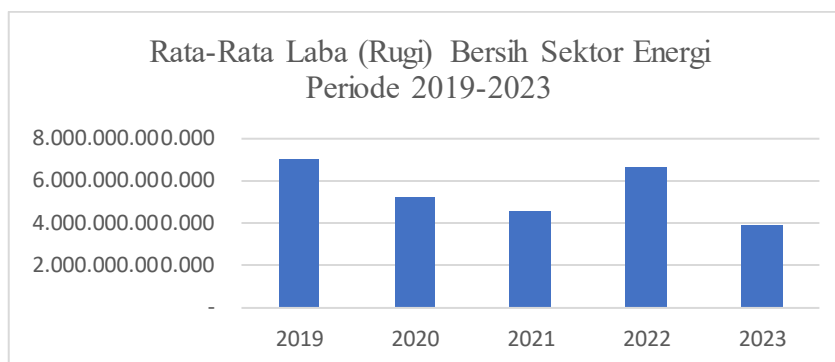


Sumber : www.idx.com (data diolah oleh penulis, 2025)

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan IHSG dan Indeks Sektoral Energi 2019- 2023

Penurunan ini didorong oleh melemahnya harga komoditas energi, antara lain minyak mentah, gas alam, dan batu bara. Harga minyak Brent mengalami penurunan 9,25% secara *year-to-date* (ytd), sementara harga batu bara bahkan anjlok hingga 44,62% pada semester I-2023 (www.idxchannel.com). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu meredanya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina yang memulihkan pasokan energi global, kebijakan moneter ketat bank sentral yang membebani prospek ekonomi dunia, dan sentimen pasar yang negatif akibat melemahnya permintaan energi global. Faktor-faktor tersebut menciptakan volatilitas tinggi di sektor energi, dan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Investasi.kontan.co.id, 2023).

Nathanael & Panggabean (2021) menyatakan bahwa keputusan investasi yang diambil oleh investor sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba yang dihasilkan, yang mencerminkan nilai perusahaan. Salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah tingkat pertumbuhan laba, karena pertumbuhan laba mencerminkan kualitas kinerja tersebut. Dengan memahami pertumbuhan laba, pengguna laporan keuangan dapat menilai apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Berikut gambaran pertumbuhan laba dengan data rata-rata laba (rugi) bersih sektor energi 2019-2023:

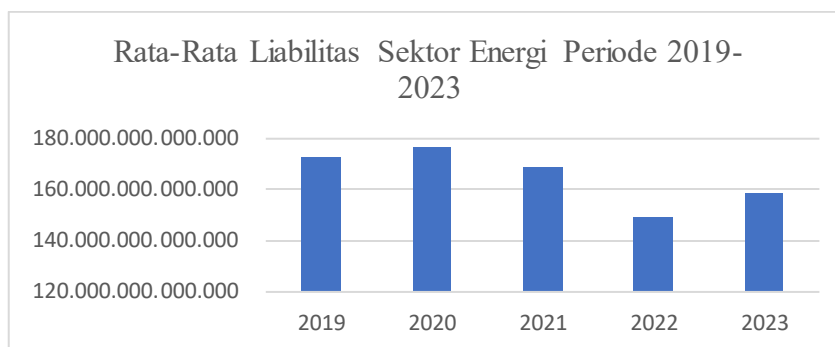


Sumber : www.idx.com (data diolah oleh penulis, 2025)

Gambar 1. 3 Rata-Rata Laba Bersih Sektor Energi 2019-2023

Data laba bersih sektor energi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, laba bersih perusahaan mencapai Rp7,1 T mencerminkan kinerja yang optimal pada tahun tersebut. Namun, laba bersih mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 menjadi Rp5,3 T yang dapat diindikasikan sebagai dampak dari ketidakpastian ekonomi global, termasuk pandemi Covid-19. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021, dengan laba bersih tercatat sebesar Rp4,6 T yang menandakan tantangan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas kinerja. Meski demikian, pada tahun 2022 terjadi pemulihan dengan kenaikan laba bersih menjadi Rp6,6 T. Namun, tren positif ini tidak berlanjut pada tahun 2023, di mana laba bersih kembali turun signifikan menjadi Rp3,9 T.

Aisyah (2021) menyatakan jika laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi mengalami penurunan terus menerus bahkan mengalami kerugian maka semakin kecil harapan perusahaan dapat menutupi biaya operasional, membayar dividen kepada pemegang saham, dan tidak mampu melunasi kewajibannya kepada kreditur. Peningkatan liabilitas terjadi seiring dengan menurunnya laba perusahaan. Liabilitas merupakan bentuk pembiayaan eksternal yang memiliki risiko tinggi karena dikenai bunga yang besar dan memiliki tenggat waktu pembayaran. Oleh karena itu, total aset perusahaan perlu melebihi jumlah liabilitas agar kondisi keuangan tetap sehat (Azalia & Rahayu, 2019). Semakin besar jumlah utang dan kerugian yang ditanggung oleh sebuah perusahaan, semakin tinggi pula potensi perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan serius seperti kebangkrutan atau *financial distress* (Imawati, 2016). Berikut data rata-rata liabilitas pada perusahaan sektor energi periode 2019-2023:



Sumber : www.idx.com (data diolah oleh penulis, 2025)

Gambar 1. 4 Rata-Rata Liabilitas Sektor Energi 2019-2023

Berdasarkan data tersebut, total liabilitas perusahaan pada tahun 2019, liabilitas tercatat sebesar Rp172,9 T, yang kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi Rp180 T. Namun, pada tahun 2021, total liabilitas mengalami penurunan signifikan menjadi Rp168,7 T, yang berlanjut hingga tahun 2022 dengan nilai liabilitas mencapai Rp149,7 T. Tren penurunan ini dapat mencerminkan upaya perusahaan dalam mengurangi beban kewajiban atau perubahan strategi pendanaan. Meski demikian, pada tahun 2023, total liabilitas kembali meningkat menjadi Rp158,9 T, yang bersamaan dengan penurunan laba bersih.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan keuangan, ditandai dengan menurunnya laba serta ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Aulia et al., 2023). Menurut (Nabawi & Efendi, 2020) *financial distress* adalah kondisi ketika suatu perusahaan atau entitas mengalami kesulitan keuangan atau ketidakstabilan yang serius. Situasi ini terjadi ketika suatu perusahaan gagal mengelola dan menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Kesulitan keuangan sering kali diawali dengan kegagalan memasarkan produk perusahaan, yang mengakibatkan penurunan penjualan. Akibatnya, penurunan pendapatan akibat angka penjualan yang rendah dapat memicu kerugian operasional dan kerugian bersih pada tahun berjalan.

Penelitian mengenai *financial distress* dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan untuk menentukan apakah suatu perusahaan tergolong mengalami kesulitan keuangan atau tidak. *Financial distress* dapat terjadi akibat kurangnya tambahan modal, tingginya beban kewajiban, dan kerugian berkelanjutan selama beberapa tahun (Rodoni et al., 2010). Penelitian (Almilia & Kristijadi, 2003) menggunakan dua macam pengukuran *financial distress*, yang pertama yaitu perusahaan mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut, sedangkan kondisi *financial distress* yang kedua yaitu perusahaan mengalami kerugian dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut. Kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kerugian dua tahun berturut-turut. Meskipun sektor energi peringkat kedua dalam kontribusi kapitalisasi pasar Indonesia, kinerja keuangan dari beberapa perusahaan sektor ini mengalami penurunan laba bahkan kerugian dalam beberapa tahun. Berikut data perolehan laba (rugi) bersih pada sektor energi tahun 2019-2023:

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Bersih Sektor Energi 2019-2023
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Emiten	Laba/Rugi Bersih				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	ABMM	54.131	(532.286)	2.656.472	5.378.142	4.865.658
2	AIMS	(697)	(863)	2.615	190	(13.760)
3	APEX	283.120	627.779	52.161	(1.017.929)	(20.748)
4	ARII	(47.931)	(196.408)	(6.829)	348.953	(14.677)
5	ARTI	(987.102)	(957.194)	(135.181)	(57.748)	(19.893)
6	BBRM	(62.317)	(157.587)	9.605	10.891	62.155
7	BULL	295.052	532.609	(3.294.136)	(682.143)	429.115
8	BUMI	131.534	(4.751.422)	3.191.100	8.697.883	413.861
9	CANI	(18.535)	(174.229)	259.717	17.466	102.848
10	CNKO	116.488	(266.991)	(75.253)	(59.452)	(41.782)
11	DEWA	52.416	23.210	15.604	(261.323)	542.995
12	DOID	284.453	(330.090)	4.009	447.480	554.003
13	DSSA	1.023.634	(827.108)	3.790.536	21.725.518	14.421.892
14	GTBO	(55.812)	(17.080)	(3.055)	117.969	63.881
15	HITS	182.784	103.128	(184.161)	177.410	142.401
16	IATA	(69.129)	(90.436)	78.899	612.902	406.874
17	INDY	69.400	(1.459.131)	903.465	8.035.019	2.328.480
18	LEAD	(118.808)	(37.976)	(37.883)	(94.201)	(83.357)
19	MBSS	22.080	(211.414)	164.042	395.039	379.391
20	MEDC	(346.541)	(2.497.233)	894.296	8.615.787	5.319.517
21	MTFN	11.985	(33.853)	(6.056)	(338.985)	(29.612)
22	PGAS	939.486	(3.734.367)	4.334.959	71.706	(37.845)
23	PKPK	(41.489)	26	(878)	(29.411)	(6.113)
24	RIGS	(119.491)	18.251	(68.645)	35.805	62.512
25	SMMT	6.234	(23.387)	249.958	402.880	255.975
26	SMRU	(187.289)	(322.105)	(236.630)	(18.089)	(81.385)
27	TOBA	(272.265)	47.123	(289.200)	903.438	121.639
28	TRAM	(145.675)	(13.275)	(63.255)	(81.215)	-
29	WINS	(234.127)	(210.634)	1.856	13.546	102.010
30	TAMU	(145.675)	(13.275)	(63.255)	(8.121)	(83.305)
31	FIRE	10.539	13.810	(45.893)	(94.702)	(516)

No	Emiten	Laba/Rugi Bersih				
		2019	2020	2021	2022	2023
32	DWGL	(21.667)	35.565	94.224	3.400	15.637
33	BOSS	2.747	(106.001)	(165.343)	93.797	(127.356)
34	JSKY	17.349	6.976	(72.772)	-	-
35	INPS	146	(17.559)	(29.621)	(75.304)	121
36	SURE	8.618	(22.517)	(70.509)	(81.614)	(142.341)
37	WOWS	17.057	1.433	(33.856)	(27.662)	(9.959)
38	TEBE	45.955	(2.525)	165.615	327.830	221.712
39	UNIQ	17.433	(1.990)	(9.468)	22.936	42.485
40	GTSI	-	187.338	(164.863)	41.854	61.512
41	ADMR	-	(396.208)	2.215.769	5.190.789	6.784.952
Maximum		1.023.634	627.779	4.334.959	21.725.518	14.421.892
Minimum		(987.102)	(4.751.422)	(3.294.136)	(1.017.929)	(142.341)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2025)

Dari 82 perusahaan sektor energi, terdapat 75 perusahaan yang mengalami penurunan laba dengan diantaranya sebanyak 41 (50%) perusahaan mengalami kerugian laba pada periode 2019-2023 seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Pada 2019 kerugian tertinggi dialami oleh emiten ARTI sebesar -Rp 987 M. Pada tahun 2020 kerugian tertinggi dialami oleh emiten BUMI sebesar -Rp 4,8 T. Selanjutnya pada tahun 2021, emiten BULL mengalami kerugian tertinggi sebesar -Rp 3,3 T. Selanjutnya tahun 2022 kerugian tertinggi dialami oleh emiten APEX sebesar -Rp 1 T. Dan pada tahun 2023 kerugian tertinggi diperoleh emiten SURE sebesar -Rp 142,3 M. Serta, terdapat 23 perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian dua tahun berturut-turut antara lain AIMS, APEX, ARII, ARTI, BBRM, BULL, CANI, GTBO, IATA, LEAD, MEDC, MTFN, PKPK, SMRU, TRAM, WINS, TAMU, FIRE, BOSS, INPS, SURE, WOWS, dan UNIQ.

Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya dan mengajukan permohonan restrukturisasi utang atau likuidasi asetnya ke pengadilan. Penyedia modal perlu menunjukkan ketepatan dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi bangkrut di masa mendatang, hal ini bertujuan untuk menghindari risiko pengembalian negatif atau bahkan kehilangan seluruh modal akibat kebangkrutan perusahaan (Insani et al., 2024). Oleh karena itu, analisis *financial distress* sangat diperlukan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan di masa depan. Beberapa peneliti telah mengembangkan model-model yang berguna untuk memprediksi potensi *financial distress*. Berbagai metode *financial distress* telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Peneliti-peneliti tersebut seperti, Fuzzy (1965), Beaver (1966), Altman (1968, 1984, 1995), Springate (1978), Zmijewski (1983), Grover (1968) dan masih banyak lainnya

(Pratama, 2021). Model prediksi yang termasuk jenis Model *Discriminant Analysis* (MDA) adalah Springate, Fulmer, Taffler, Grover, dan Zmijewski (Madanika, 2021).

Salah satu model yang digunakan untuk prediksi *financial distress* adalah model Altman, (Altman, 1968) awalnya dirancang untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur publik. Model ini menggunakan lima rasio keuangan: *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earnings before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total asset* (Wahyuni & Rubiyah, 2021) menyebutkan bahwa Pada 1984, Altman memodifikasi modelnya untuk perusahaan privat dengan mengganti *market value of equity* menjadi *book value of equity*. Selanjutnya, pada 1995, model ini disesuaikan lagi untuk mencakup perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, baik yang *go public* maupun tidak, dengan menghapus variabel *sales to total asset* karena variasi rasio antarindustri (Rahayu et al., 2016).

Model prediksi berikutnya yaitu Springate. Model dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 yang merupakan pengembangan dari Altman Z-Score. Model ini merupakan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Metode MDA membutuhkan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer, model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Wahyuni & Rubiyah, 2021).

Model Zmijewski, yang ditemukan pada tahun 1984 oleh Zmijewski, menggunakan analisis rasio untuk memprediksi *financial distress*. Model ini mengukur kinerja, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas, dengan fokus pada jumlah liabilitas, karena jumlah liabilitas memiliki dampak signifikan terhadap kepailitan (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Dalam metode Zmijewski terdapat tiga rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvaabilitas, dan rasio likuiditas. Indikator yang digunakan pada masing-masing rasio yaitu *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio*.

Model selanjutnya yaitu Grover (*G-Score*) merupakan hasil dari pengembangan dan evaluasi ulang model Altman Z-Score. Yang menciptakan model ini yaitu Jeffrey S. Grover dengan menggunakan sampel yang sama seperti pada Altman Z-Score di tahun 1968, namun ia memperbarui model tersebut dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru (Sudrajat & Wijayanti, 2019)

Penelitian ini merupakan replikasi dari studi-studi sebelumnya yang membahas analisis *financial distress* dengan menggunakan berbagai model prediksi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Raines et al., 2023) yang menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman dan Springate pada sektor energi menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% pada model Altman. Perbedaan antara penelitian Raines et al dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian dan jumlah model yang digunakan, di mana penelitian mereka dilakukan pada periode 2017-2021, sedangkan

periode penelitian ini 2019-2023 dan penelitian ini menggunakan empat model yaitu Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover.

Tingkat akurasi yang dihasilkan dari penelitian (Raines et al., 2023) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rubiyah (2021) yang menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% pada model Altman. Perbedaan antara penelitian Wahyuni dan Rubiyah dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian mereka dilakukan pada perusahaan di sektor perkebunan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi sebagai lokasi penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) yang menganalisis *financial distress* dengan menggunakan empat model yang sama, yaitu Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) dengan menyimpulkan hasil bahwa model Springate merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi di antara model lainnya sebesar 122.22%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Pratama yaitu terletak pada lokasi dan periode penelitian. Pratama meneliti pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019 sedangkan penelitian ini meneliti pada sektor energi tahun 2019-2023.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masing-masing model prediksi kesulitan keuangan menghasilkan hasil yang berbeda. Penulis memilih model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover karena keempat model tersebut sering digunakan dan sering menunjukkan hasil yang akurat dibandingkan model-model lainnya.

Serta alasan dipilihnya sektor energi sebagai objek penelitian adalah karena adanya penurunan laba bahkan kerugian pada sektor ini, meskipun sektor energi berkontribusi dalam kapitalisasi pasar Indonesia dan menempati peringkat kedua. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji dan menganalisis kondisi *financial distress* pada sektor energi. Informasi mengenai *financial distress* dalam penelitian ini sangat penting untuk membantu manajemen segera mengambil langkah preventif guna mencegah kebangkrutan, terutama di sektor energi. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan uraian peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN PERBANDINGAN MODEL ALTMAN, MODEL SPRINGATE, MODEL ZMIJEWSKI, DAN MODEL GROVER PADA SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023.”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian, keadaan tersebut berkecenderungan timbulnya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga menuju kebangkrutan. Untuk mencegah hal tersebut perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan sejak awal. Berbagai model analisis *financial distress* dapat digunakan, namun dalam penelitian ini yang diterapkan adalah model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*Z-Score*), dan Grover (*G-Score*).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis keadaan perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menerapkan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengidentifikasi perusahaan-perusahaan di sektor energi yang mengalami kondisi *financial distress* pada periode 2019-2023. Analisis dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diukur melalui empat model prediksi *financial distress*, yaitu model Altman, model Springate, model Zmijewski, dan model Grover. Hasil dari penelitian ini diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi dalam memperbaiki kinerja keuangan mereka dan menghindari risiko kebangkrutan di masa depan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis keadaan perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menerapkan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1) Bagi Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi prediktif mengenai kondisi *financial distress* yang berguna bagi investor dan kreditur. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan di sektor energi, sehingga mereka dapat mengelola risiko dengan lebih baik sebelum menanamkan modal atau memberikan kredit.

2) Bagi Manajemen

Hasil prediksi *financial distress* dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi manajemen perusahaan. Sehingga manajemen diharapkan mampu mendeteksi potensi masalah keuangan lebih awal dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah kebangkrutan, serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan secara proaktif.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- 1) Untuk penelitian terdahulu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membandingkan hasil penelitian sejenis sebelumnya, guna mengevaluasi konsistensi hasil penelitian terkait prediksi kesulitan keuangan.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait kesulitan keuangan dengan menggunakan model Altman, model Springate, model Zmijewski, dan model Grover. Sehingga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman dalam analisis keuangan.